



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 16016-16027

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Evaluasi Peran Taruna Siaga Bencana (Tagana) dalam Membantu Korban Bencana Banjir di Kabupaten Gresik

Mutiara Firrizqi^{1✉}, Eka Cemara Zevira², Khalia Hamdasi³, Nur Azizah Safiq F⁴, Tukiman⁵

Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur

Email: firrizqimutiara18@gmail.com[✉]

Abstrak

Bencana Banjir merupakan bencana alam yang kerap terjadi di Kabupaten Gresik. Oleh sebab itu Pemerintah Kabupate Gresik melakukan berbagai upaya untuk dapat membantu korban bencana banjir dengan membentuk Taruna Siagar Bencana (TAGANA) Gresik. Kegiatan yang dilakukan oleh TAGANA Gresik yakni mendirikan dapur umum, shelter banjir serta melakukan penyaluran bantuan kepada para korban banjir di wilayah Kabupaten Gresik. Penelitian ini difokuskan untuk mengevaluasi peran Taruna Siaga Bencana (TAGANA) Kabupaten Gresik dalam membantu korban bencana banjir di Kabupaten Gresik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif serta menggunakan teknik Purposive Sampling serta menggunakan teori dari William N. Dunn yang terdiri dari 6 indikator yakni Efektifitas, Efisiensi, Kecukupan, Pemerataan, Responsivitas, serta Ketetapan. Hasil yang ditemukan yakni peran TAGANA dalam membantu korban bencana banjir sudah baik, namun terdapat kendala dalam pelaksanaannya yakni kurangnya sumber daya manusia serta minimnya anggaran untuk melaksanakan kegiatan pada saat bencana dan pasca bencana.

Kata Kunci: *Banjir, Bencana Alam, Kabupaten Gresik, TAGANA Gresik*

Abstract

Flood Disaster is a natural disaster that often occurs in Gresik Regency. For this reason, the Gresik Regency Government has made various efforts to help victims of the flood disaster by forming the Gresik Disaster Preparedness Cadets (TAGANA). The activities carried out by TAGANA Gresik include establishing public kitchens, flood shelters and distributing aid to flood victims in the Gresik Regency area. This research is focused on evaluating the role of the Gresik Regency Disaster Preparedness Cadets (TAGANA) in helping flood disaster victims in Gresik Regency. This research uses descriptive qualitative research methods and uses Purposive Sampling techniques and uses the theory of William N. Dunn which consists of 6 indicators, namely Effectiveness, Efficiency, Adequacy, Equity, Responsiveness, and Determination. The results found were that TAGANA's role in helping flood disaster victims was good, but there were obstacles in its implementation, namely the lack of human resources and the lack of budget to carry out activities during the disaster and after the disaster.

Keywords: *Floods, Natural Disasters, Gresik Regency, TAGANA Gresik*

PENDAHULUAN

Salah satu negara di dunia yang rawan terkena bencana banjir yakni Negara Indonesia, baik bencana alam maupun non-alam (Findayani, 2015). Jika dilihat secara geografis Indonesia adalah negara kepulauan yang letaknya berada pada tiga lempeng utama yaitu lempeng eurasia, lempeng Pasifik Timur dan lempeng indo-australia. Hal ini menyebabkan Indonesia rawan terjadi bencana alam seperti gempa bumi, gunung meletus, tsunami, banjir dan sebagainya (Heryati, 2020)..

Berdasarkan data statistik BNPB selama bulan April 2024, tercatat 122 bencana alam telah melanda Indonesia. Dari total bencana yang terjadi, 98,36% adalah bencana hidrometeorologi baik kering maupun basah. Bencana geologi menempati sebagian besar dengan kasus sebanyak 88 kali serta banjir adalah bencana yang paling sering terjadi. Adapun bencana lainnya seperti tanah longsor sebanyak 12 kali, cuaca ekstrem 11 kali, kebakaran hutan dan lahan sebanyak 9 kali. Bencana geologi, gempa bumi, dan erupsi gunung api semuanya terjadi sekali.



Gambar 1. Jumlah kasus per jenis bencana bulan April 2024

Sumber : BNPB Info Bencana Vol. 4 No. 4 April 2024

Bencana merupakan masalah yang dapat menyebabkan kerugian pada masyarakat baik kerugian secara material ekonomi maupun lingkungan (BPBD, 2019). Bencana datang dalam segala bentuk dan ukuran. Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah No. 21 Tahun 2008 mengenai Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana, mendefinisikan bencana adalah rangkaian peristiwa yang dapat mengancam serta mengganggu kehidupan penduduk yang dapat disebabkan oleh faktor alam, non alam maupun faktor manusia itu sendiri. Sehingga menimbulkan korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis.

Menurut data BPBD (Badan Penanggulangan Bencana Daerah) Jawa Timur mencatat sejak 1 Januari sampai 28 Februari terdapat sebanyak 78 bencana yang terjadi pada Provinsi Jawa Timur. Hal tersebut menyebabkan 2.155 rumah mengalami kerusakan, 15.129 kepala keluarga yang terdampak, 4 korban meninggal dunia dan 29 jiwa mengalami luka-luka. Beberapa bencana yang terjadi yakni 47 kali angin kencang, 3 kali angin puting beliung, 2 kali tanah longsor, dan 25 kali banjir.

Bencana banjir di Indonesia khususnya di Jawa Timur merupakan bencana yang umum terjadi, terutama di sepanjang daerah dekat sungai atau di daerah dataran rendah. Banjir merupakan keadaan daratan terendam yang disebabkan volume air yang cukup tinggi atau meningkat. Banjir dapat terjadi karena meningkatnya curah hujan atau memburuknya kondisi di wilayah tersebut (Firrizqi & Arif, 2023). Penyebab banjir biasanya disebabkan oleh ulah manusia, yaitu kebiasaan masyarakat membuang sampah ke sungai yang tanpa mereka sadari dapat mengakibatkan banjir karena aliran sungai menjadi terhambat.

Menurut Data BPS Provinsi Jawa Timur pada tahun 2023, terdapat daerah di Jawa Timur yang rawan mengalami banjir yakni Kabupaten Lamongan, Kabupaten Blitar, Kabupaten Nganjuk dan Kabupaten Gresik. Banyaknya kasus banjir di Indonesia khususnya Jawa Timur sangat berdampak bagi kehidupan masyarakat yang menjadi korban banjir, salah satunya yakni munculnya berbagai macam penyakit, ketersediaan air bersih yang semakin berkurang, infrastruktur rusak dan bahan makanan menipis. Pemerintah juga perlu melakukan sosialisasi kepada masyarakat mengenai bagaimana upaya yang harus dilakukan masyarakat ketika bencana melanda wilayahnya.

Oleh sebab itu, pemerintah bekerjasama dengan Dinas Sosial untuk melakukan berbagai upaya guna meminimalkan dampak serta mengoptimalkan penanganan bencana dengan terselenggaranya pemberdayaan masyarakat terhadap kesiapsiagaan bencana melalui TAGANA (Taruna Siaga Bencana). TAGANA merupakan relawan pekerja sosial dari masyarakat setempat yang terlibat aktif dalam memberi bantuan bencana di bidang

perlindungan sosial. TAGANA dibentuk untuk mendayagunakan serta memberdayakan generasi muda dalam membantu penanggulangan bencana.

TAGANA dibentuk dengan tujuan untuk meningkatkan keikutsertaan masyarakat dalam menanggulangi bencana alam sebelum, pada saat dan juga sesudah terjadinya bencana. Kebijakan ini diatur dalam Peraturan Kementerian Sosial Republik Indonesia Tahun 2012 Nomor 28 , yang memiliki tujuan penting untuk membekali taruna dengan pengetahuan serta keterampilan yang mereka perlukan untuk bertahan, merespon, menghadapi serta mendukung upaya penanggulangan bencana.

Menteri Sosial Republik Indonesia berharap TAGANA (Taruna Siaga Bencana) dapat digunakan sebagai potensi sumber kesejahteraan sosial, serta aset masyarakat yang penting dalam sistem penanggulangan bencana di Indonesia. Perkembangan kualitas serta kuantitas anggota Taruna Siaga Bencana akan semakin meningkat jika dilakukan pengolahan lebih baik serta profesional dalam pengaturan dan pelaksanaan tugas pada saat penanggulangan bencana. Adapun Misi dari TAGANA yakni membantu pemerintah pusat dan pemerintah daerah dalam menanggulangi bencana, baik pada pra bencana, tanggap darurat, dan pasca bencana, serta mengatasi permasalahan sosial lainnya yang berkaitan dengan penanggulangan bencana.

TAGANA juga berperan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap risiko bencana. Relawan TAGANA membantu menyebarkan informasi tentang aktivitas yang harus diambil sebelum, selama dan setelah bencana (Yuda Ery Kaswara, 2020). Hal ini termasuk membuat rencana darurat, peringatan dini, dan memahami daerah rawan bencana di berbagai wilayah. Penyelenggaraan penanggulangan bencana alam merupakan suatu upaya yang terencana, menyeluruh, dan berkesinambungan yang dilakukan oleh Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah, dan masyarakat yang dituangkan dalam perumusan kebijakan yang mencakup kegiatan pencegahan bencana, tanggap darurat, dan pemulihan.

Menurut BPBD Kabupaten Gresik pada bulan Februari terdapat beberapa kecamatan yang terendam banjir yakni Menganti, Driyorejo, dan Cerme. Banjir pada daerah tersebut disebabkan oleh curah hujan yang tinggi, serta tanggul Kali Lamong yang tidak mampu menahan derasnya debit air. Oleh sebab itu, Pemerintah Kabupaten Gresik melalui instansi terkait seperti BPBD Gresik dan Dinas Sosial memiliki peran penting dalam menghadapi ancaman bencana salah satunya bencana banjir yang sering terjadi setiap tahun dengan membentuk Taruna Siaga Bencana (TAGANA) Kabupaten Gresik (Firrizqi & Arif, 2023).

Banjir musiman di Kabupaten Gresik dapat mempengaruhi masyarakat dan lingkungan, serta dapat menyebabkan kerusakan infrastruktur, seperti jalan, jembatan,

rumah dan kerugian ekonomi (Siswanto & Puspaningtyas, 2023). Banjir juga dapat menyebabkan masalah kesehatan seperti diare dan leptospirosis. Gejala awalnya yakni demam tinggi, sakit kepala, perdarahan, menggigil, mata merah, nyeri otot dan muntah.

Pada implementasinya, TAGANA Gresik memiliki beberapa hambatan dalam menjalankan perannya baik pada saat pra bencana, masa bencana, maupun pasca bencana. Salah satu hambatan tersebut yakni terbatasnya anggaran yang dikeluarkan oleh pemerintah, karena dalam prosesnya TAGANA Gresik membutuhkan anggaran yang cukup besar untuk melaksanakan kegiatan mitigasi mulai dari pra bencana, masa bencana dan pasca bencana. Adapun hambatan lain yakni kurangnya sumber daya manusia yang dapat mengurangi efektifitas kinerja dari TAGANA Gresik dalam membantu korban bencana banjir di Kabupaten Gresik.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk meneliti bagaimana evaluasi yang dilakukan oleh Dinas Sosial Kabupaten Gresik untuk mengatasi permasalahan yang ada dalam program TAGANA Gresik agar kegiatan yang dilakukan oleh TAGANA Gresik dapat berjalan dengan baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan metode deskriptif. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kualitatif merupakan penelitian naturalistic karena penelitian yang dilakukan bersifat alamiah dimana peneliti yang digunakan untuk meneliti permasalahan yang memiliki sifat sementara, karena suatu saat akan berubah dan menyesuaikan dengan situasi yang ada. Penelitian ini menggunakan teori dari William N. Dunn, yang terdiri atas enam (6) indikator yakni Efektifitas, Efisiensi, Kecukupan, Pemerataan, Responsivitas, serta Ketetapan.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan penilaian mengenai bagaimana Peran Taruna Siaga Bencana (TAGANA) dalam membantu korban bencana banjir di Kabupaten Gresik yang dilakukan menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu teknik pengambilan contoh sumber data dengan melakukan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012 : 68). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan informan dari beberapa relawan TAGANA Gresik sehingga dapat memudahkan peneliti dalam mengamati objek dan situasi yang diteliti. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yakni melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

TAGANA Gresik memiliki peran penting dalam membantu korban bencana salah satunya yakni bencana banjir yang sering kali terjadi di wilayah Kabupaten Gresik. Salah satu upaya yang dilakukan oleh TAGANA Gresik yakni melakukan rapat koordinasi, mendirikan dapur umum, mengadakan kunjungan ke Sekolah Dasar di beberapa kecamatan untuk melakukan sosialisasi, memberikan layanan psikososial dan menyalurkan bantuan. Pada penelitian ini menggunakan teori evaluasi dari William N. Dunn, yang memiliki 6 indikator yakni Efektifitas, Efisiensi, Kecukupan, Pemerataan, Responsivitas, serta Ketetapan.

a. Efektifitas

Pada indikator efektifitas, hasil yang diharapkan dalam proses penanganan bencana berdasarkan pandangan dari peneliti serta pemahaman peneliti mengenai konsep William N Dunn yaitu bagaimana hasil dari proses tersebut dapat tercapai sesuai dengan apa yang telah direncanakan sebelumnya kemudian dapat dilaksanakan dengan baik sesuai Standar Operasional yang berlaku dalam penanganan. Standar operasional yang dilakukan TAGANA dalam menanggulangi bencana meliputi tiga tahap yaitu pra bencana, saat bencana, dan setelah bencana.

Pada saat bencana TAGANA melakukan identifikasi serta pendataan korban bencana, tahap awal tersebut dilakukan oleh TAGANA dengan menggandeng BPBD Kabupaten Gresik. Menurut informan langkah yang digunakan oleh TAGANA dan BPBD dalam mengidentifikasi korban melalui metode fotografi, DNA, dan pengenalan raut wajah. Selanjutnya TAGANA membuka dapur umum dengan tujuan untuk melayani kebutuhan makan para korban bencana. Hal tersebut berdasarkan LKPJ Dinas Sosial tahun 2022 pendirian dapur umum dilakukan pada saat banjir melanda beberapa wilayah Kabupaten Gresik, tim TAGANA sesuai dengan tugasnya dibantu oleh TKSK, dan didukung oleh provinsi untuk kebutuhan pokok serta sumber daya manusia.

Peran TAGANA Gresik dalam menangani korban bencana banjir di Kabupaten Gresik dapat dikatakan sudah cukup baik, namun terdapat kendala yakni kurangnya partisipasi masyarakat. Selain itu kurangnya sosialisasi tanggap bencana yang dilakukan oleh TAGANA Gresik sehingga tidak semua masyarakat mengetahui bagaimana menghadapi bencana banjir.

b. Efisiensi

Efisiensi menyangkut usaha yang telah dilakukan untuk dapat mencapai hasil yang diinginkan. Beberapa tugas yang dilakukan oleh TAGANA saat pra bencana yakni

melakukan menjalankan program TMS (TAGANA Masuk Sekolah) serta saat pasca bencana melakukan layanan psikososial dan penyaluran bantuan.

TAGANA Kabupaten Gresik juga aktif melakukan sosialisasi tentang mitigasi bencana kepada masyarakat (Kaswara, 2020). Program TAGANA Masuk Sekolah adalah salah satu program unggulan TAGANA Gresik. Tujuan program ini yakni untuk meningkatkan pengetahuan serta kesadaran siswa tentang bencana serta mitigasinya. Relawan TAGANA memberikan materi sosialisasi yang dilakukan oleh pemateri koordinator TAGANA Kabupaten Gresik Bapak Bambang Hariyanto, tentang berbagai bencana yang rawan terjadi di Gresik, seperti banjir, gempa bumi dan angin puting beliung. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, program TAGANA Masuk Sekolah harus dilanjutkan dan diperluas ke seluruh sekolah yang ada di Kabupaten Gresik. Selain itu, materi sosialisasi yang diberikan perlu dilakukan peningkatan untuk memenuhi kebutuhan dan tingkat pemahaman siswa.

Selanjutnya, layanan psikososial yang dilakukan oleh Dinas Sosial bersama TAGANA Gresik merupakan pelaksanaan kegiatan sebagai langkah pemulihan pasca bencana bagi korban terdampak. Bertujuan untuk memulihkan kondisi psikologis dan sosial korban bencana.

Pelaksanaan layanan psikososial oleh TAGANA Kabupaten Gresik menggunakan metode konseling, bimbingan, konsultasi, pendampingan dan rujukan. Selanjutnya layanan bantuan sosial yang diberikan oleh Dinas Sosial berpedoman pada prinsip prioritas seperti kelompok rentan, nondiskriminasi, cepat dan tepat. Bantuan yang disalurkan berupa bantuan pokok seperti sembako dan sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan mengenai peran TAGANA Gresik dalam melaksanakan tugasnya saat bencana selalu membagi anggotanya untuk melakukan penindakan dengan tepat, sehingga semua anggota TAGANA Gresik mengetahui tugas-tugas yang harus mereka lakukan. Selanjutnya pada saat pasca bencana TAGANA Gresik melakukan penyaluran bantuan sosial dan layanan psikososial. Adapun kendala yang dihadapi yakni kurangnya anggaran yang akan digunakan untuk melaksanakan kegiatan pada saat bencana dan pasca bencana.

c. Kecukupan

Indikator yang sangat diperlukan pada proses evaluasi kebijakan publik menurut William N. Dunnyakni Kecukupan (*adequacy*). Kecukupan yakni seberapa jauh tingkat efektifitas yang dilakukan agar memuaskan kebutuhan nilai, atau kesempatan yang menumbuhkan masalah." (Dunn, 2003).

Permasalahan banjir akibat meluapnya Kali Lamong sudah menjadi bencana rutin

yang terjadi di sebagian wilayah Kabupaten Gresik. Bencana banjir yang terjadi di Kabupaten Gresik disebabkan karena meluapnya Kali Lamong sehingga terjadi bencana banjir secara bersamaan pada beberapa kecamatan di Kabupaten Gresik. Dengan kondisi dari sungai Kali Lamong yang hampir setiap musim penghujan selalu meluap, maka dibutuhkan prediksi yang akurat untuk mengetahui Lokasi mana saja yang terkena banjir akibat luapan sungai Kali Lamong. Penanganan banjir pada Kali Lamong tidak berjalan mudah, mengingat banyak pihak yang terlibat dan berkepentingan dengan pengelolaan wilayah aliran sungai yang melintasi beberapa daerah di Kabupaten Gresik (Santoso, 2013).

Hal ini menyebabkan TAGANA Gresik dan dinas terkait mengalami kekurangan sumber daya seperti sumber daya manusia, sumber daya sarana prasarana, dan lain-lain. Untuk mengatasi hal tersebut TAGANA Gresik mendapatkan tambahan sumber daya dari TAGANA provinsi seperti tambahan sumber daya manusia, sumber daya sarana prasarana yang dapat membantu kelancaran mitigasi yakni kendaraan truk, peralatan memasak, sepeda motor KLX dan Verza yang nantinya menjadi aset TAGANA.

d. Pemerataan

William N Dunn berpendapat bawa pencapaian dari hasil kebijakan harus memenuhi kebutuhan pada saat pelaksanaan penanganan bencana maupun ketika terdapat masalah. Pada saat tanggap darurat TAGANA Gresik memberikan bantuan salah satunya yakni dapur umum guna memenuhi kebutuhan korban banjir. Dapur umum didirikan untuk menyediakan makanan bagi korban yang terdampak bencana banjir dalam waktu yang cepat. Pelayanan dapur umum diperuntukkan untuk semua korban terdampak tanpa terkecuali. Pihak desa akan melakukan konfirmasi kepada pihak Dinas Sosial mengenai jumlah warga di daerah tersebut, selanjutnya Dinas Sosial akan menyiapkan makanan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terdampak banjir di daerah tersebut.

Saat penyaluran bantuan, seluruh warga Kabupaten Gresik yang terkena dampak banjir mendapatkan bantuan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Dinas Sosial telah berhasil memberikan bantuan secara merata kepada semua korban banjir. Untuk membuat proses penyaluran bantuan lebih mudah, pemerintah daerah Gresik bekerja sama dengan TAGANA Kabupaten Gresik yang juga berkoordinasi dengan pihak desa sebelum melakukan penyaluran bantuan untuk masyarakat terdampak bencana banjir. Bantuan dapat berupa sembako, makanan siap saji, selimut, *family kit*, *kidware* dan lauk pauk siap saji. Bantuan tersebut diberikan kepada seluruh warga terdampak dan membutuhkan. Dalam penelitian ini, distribusi bantuan yang efektif menunjukkan komitmen pemerintah daerah Gresik untuk membantu korban banjir. Oleh sebab itu bantuan yang diberikan oleh

TAGANA Gresik dapat dikatakan merata karena dapat dirasakan oleh semua warga desa yang terkena bencana banjir. Korban banjir telah menerima bantuan yang mempercepat pemulihan setelah bencana dan meningkatkan ketahanan mereka terhadap bencana.

e. Responsivitas

Menurut William N. Dunn indikator lain yang diperlukan dalam proses evaluasi kebijakan publik yakni Responsivitas (*responsiveness*), yaitu seberapa jauh kebijakan yang dibuat dapat memuaskan kebutuhan serta nilai kelompok dalam masyarakat tertentu" (Dunn, 2003). Salah satu faktor pendukung dalam menangani korban bencana yakni merupakan tanggung jawab bersama antara pemerintah dan masyarakat (Johan Minnie, 2010). Dalam kasus bencana yang terjadi di Kabupaten Gresik berdampak pada aktivitas masyarakat sehingga penanganan bencana membutuhkan partisipasi masyarakat melalui adanya TAGANA Gresik.

Kabupaten Gresik sangat rentan terhadap bencana banjir beberapa faktor seperti curah hujan tinggi, topografinya yang datar dan sistem drainase yang tidak memadai adalah penyebabnya. Guna mengurangi efek banjir, pemerintah daerah Kabupaten Gresik membangun shelter banjir. Shelter banjir terletak pada lokasi yang dirasa strategis serta mudah untuk diakses oleh masyarakat. Selain upaya evakuasi, TAGANA Gresik dan Dinas Sosial juga melakukan upaya lain seperti membuka dapur umum di shelter banjir untuk masyarakat yang sedang mengungsi.

Shelter banjir yang didirikan oleh TAGANA Gresik telah berhasil menyelamatkan korban banjir selama beberapa tahun terakhir, menurut data dari BPBD Kabupaten Gresik. Shelter ini telah berkontribusi pada penurunan jumlah korban jiwa dan kerugian material yang disebabkan oleh banjir. Shelter banjir ini menunjukkan komitmen pemerintah daerah Kabupaten Gresik dalam penanggulangan bencana. Selanjutnya pengembangan shelter banjir harus dilakukan di beberapa wilayah Kabupaten Gresik untuk meningkatkan kapasitas dan efektivitasnya.

f. Ketepatan

Ketepatan yakni nilai dari tujuan program serta kuatnya asumsi yang melandasi tujuan-tujuan tersebut. Dalam pelaksanaan penanganan bencana banjir di Kabupaten Gresik melibatkan beberapa instansi terkait salah satunya BPBD dan Dinas Sosial Kabupaten Gresik. Adanya laporan bencana yang dilaporkan masyarakat kepada BPBD akan diteruskan kepada Dinas Sosial Kabupaten Gresik. Selanjutnya Dinas Sosial akan melakukan penugasan kepada anggota TAGANA Gresik untuk melakukan bantuan kebencanaan.

TAGANA Gresik melaksanakan tugasnya berdasarkan Peraturan Menteri Sosial

Republik Indonesia No. 29 Tahun 2012 mengenai Taruna Siaga Bencana yang memuat ketentuan umum, kedudukan, tugas dan fungsi. Namun dalam melaksanakan tugasnya TAGANA masih belum optimal, seperti kurangnya dalam memfasilitasi pendirian kampung siaga bencana.

SIMPULAN

TAGANA Gresik memiliki peran penting dalam membantu korban bencana salah satunya yakni bencana banjir yang seringkali terjadi di beberapa wilayah Kabupaten Gresik. yang memiliki 6 indikator antara lain:

- a. Efektifitas TAGANA dalam menangani banjir sudah cukup baik, hal tersebut dibuktikan dengan adanya langkah tepat yang dilakukan TAGANA beserta instansi terkait berdasarkan standar operasional yang berlaku.
- b. Pada indikator efisiensi peran TAGANA dalam mempersiapkan penanganan pra bencana sudah cukup baik melalui pengadaan sosialisasi, seperti pada program TMS (Tagana Masuk Sekolah). Namun mengalami kendala yakni kurangnya anggaran, sehingga program yang dilaksanakan pasca bencana berjalan kurang maksimal.
- c. Kecukupan TAGANA Gresik dinilai masih kurang optimal, dikarenakan mengalami kekurangan sumber daya manusia dan sumber daya sarana prasarana. Hal itu dibuktikan dengan adanya tambahan sumber daya dari TAGANA provinsi.
- d. Selanjutnya, pemerataan dalam menangani korban banjir sudah berjalan dengan baik, seperti mendirikan dapur umum yang diperuntukkan untuk seluruh korban terdampak dengan membagikan makanan dan beberapa bantuan.
- e. Responsivitas TAGANA Gresik dapat dikatakan sudah cukup baik, dengan didirikannya shelter banjir guna mengurangi jumlah korban jiwa dan kerugian material.
- f. Ketetapan pelaksanaan tugas TAGANA Gresik telah di atur dalam Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia No. 29 Tahun 2012 namun terdapat tugas yang masih belum dilaksanakan yakni kurangnya fasilitas dalam pendirian kampung siaga bencana.

DAFTAR PUSTAKA

- Anandia, R. 2016. *ANALISIS AREA BANJIR SERTA KERUGIAN DI KABUPATEN GRESIK AKIBAT LUAPAN SUNGAI KALI LAMONG*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Awalia, Aksa. 2015. *PERAN PEMERINTAH DALAM MENANGGULANGI RESIKO BENCANA BANJIR DI KABUPATEN KOLAKA UTARA*. Jurnal Ilmu Pemerintahan: otoritas. Vol. 5, No. 2.
- BPBD Kabupaten Pacitan. 2017. *Sosialisasi Dan Edukasi Penanggulangan Bencana Berbasis Masyarakat*. Tersedia pada <https://bpbd.pacitankab.go.id/sosialisasi-dan-edukasipenanggulangan-bencana-berbasis-masyarakat/>,
- Dunn, William N. 2003. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Kaswara, Y. 2020. *Efektivitas Organisasi Taruna Siaga Bencana (Tagana) Dalam Menanggulangi Bencana Kebakaran Permukiman Penduduk Di Kota Samarinda*. Ejournal Ilmu Pemerintahan. Vol. 8, No. 1.
- Lukman, A. 2020. *Mitigasi Bencana Gempa Di Kota Surabaya: Kajian Tentang Upaya Antisipatif Pemerintah Kota Surabaya Dalam Mengurangi Resiko Bencana*. Jurnal Ilmu Administrasi Negara.
- Nwagboso, C. 2012. *Public Policy and the Challenges of Policy Evaluation in Third World*. British Journal of Humaniora dan Social Science. Vol. 5, No. 1.
- Santoso, E. 2013. *MANAJEMEN RISIKO BENCANA BANJIR KALI LAMONG PADA KAWASAN PERI-URBAN SURABAYA-GRESIK MELALUI PENDEKATAN KELEMBAGAAN*. Jurnal Penataan Ruang. Vol. 8, No. 2.
- Smith, Keith and Petley, David N. 2009. *Environmental Hazards: Assessing risk and reducing disaster*. Fifth Edition. Routledge. New York, NY.
- Yuliani, Irawan, Prakoso. 2020. *PERANAN TARUNA SIAGA BENCANA DALAM PENANGGULANGAN BENCANA BANJIR DI KOTA SAMARINDA*. EJournal Administrasi Publik. Vol. 8, No. 1.
- BPBD. (2019, September 12). *Bencana dan Manajemen Bencana*. Bpbd.Bogorkab.Go.Id.
- BPS Provinsi Jawa Timur. (2023, July 26). *Jumlah Desa/Kelurahan yang Mengalami Bencana Alam Banjir Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur, 2019-2021*. Jatim.Bps.Go.Id.
- content/uploads/2020/02/Jurnal Yuda Ery Kaswara (02-27-20-11-52-59).pdf
- Findayani, A. (2015). *KESIAP SIAGAAN MASYARAKAT DALAM PENANGGULANGAN BANJIR DI KOTA SEMARANG*. In *Jurnal Geografi* (Vol. 12, Issue 1).

- Firrizqi, M., & Arif, L. (2023). Implementasi Kebijakan Menteri Sosial Republik Indonesia Tentang Peraturan Taruna Siaga Bencana Dalam Penanggulangan Bencana Kabupaten Gresik. *Jurnal Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 5(2), 144–153. <https://doi.org/10.20527/jpp.v5i2.10929>
- Heryati, S. (2020). Peran Pemerintah Daerah Dalam Penanggulangan Bencana. *Jurnal Pemerintahan Dan Keamanan Publik (JP Dan KP)*, 2(2), 139–146. <https://doi.org/10.33701/jpkp.v2i2.1088>
- Siswanto, R. D., & Puspaningtyas, A. (2023). *Implementasi kebijakan penanggulangan bencana dan mitigasi banjir di kabupaten gresik*. 2(1), 21–31.
- Yuda Ery Kaswara. (2020). Efektivitas Organisasi Taruna Siaga Bencana (Tagana) Dalam Menanggulangi Bencana Kebakaran Permukiman Penduduk Di Kota Samarinda. *EJournal Ilmu Pemerintahan*, 8(1), 219–232. <https://ejournal.ip.fisip-unmul.ac.id/site/wp->